



Tingkatan Identitas Karir pada Remaja Akhir

Achmad Marzuqi¹, Reny Yuniasanti²

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

achmadmarzuqi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya identitas karir pada proses perkembangan remaja akhir ditinjau dari status identitas karir yang merujuk kepada bagaimana remaja akhir berperan mengatasi konflik dalam pencarian identitas karir, sehingga hasilnya akan membantu dalam pengembangan rencana tertentu untuk membimbing remaja untuk mengambil keputusan terkait karir yang bijaksana yang pada akhirnya akan mengarah menuju identitas karir yang baik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 remaja akhir di wilayah Yogyakarta (usia 18 - 22 tahun). Pengambilan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan satu skala, yaitu Skala Identitas Karir. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan identitas karir yang signifikan ditinjau dari perbedaan peran gender dan rentang usia remaja akhir. Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek yang dalam kategori identitas karir tinggi sebanyak 15 subjek (25%). Terdapat 45 subjek (75%) dalam kategori sedang. Kemudian untuk kategori rendah terdapat 0 subjek (0%). Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan identitas karir pada remaja akhir terlihat jelas pada fase eksplorasi. Perbedaan tersebut dimiliki oleh subjek dengan fase eksplorasi dengan tinggi sebesar 45% (27 subjek), eksplorasi sedang 55% (33 subjek), dan eksplorasi rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Eksplorasi dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat Identitas Karir pada Remaja Akhir fase Komitmen tinggi sebesar 25% (11 subjek), komitmen sedang 75% (49 subjek), dan komitmen rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Komitmen dalam kategori sedang.

Kata Kunci: identitas karir, remaja akhir, status identitas

Abstrack

This study aims to determine the high and low levels of career identity in the development process of late adolescence in terms of career identity status which refers to how late adolescents play a role in overcoming conflicts in the search for career identity, so that the results will help in developing certain plans to guide adolescents to make wise career decisions that will ultimately lead to a good career identity. The subjects in this study were 60 late adolescents in the Yogyakarta area (aged 18 - 22 years). Subjects were taken using the purposive sampling method. Data collection for this study used one scale, namely the Career Identity Scale. The data analysis technique used was quantitative descriptive data analysis. The results of the study showed that there were no significant differences in career identity in terms of differences in gender roles and age ranges of late adolescents. Based on the categorization carried out, it showed that the subjects in the high career identity category were 15 subjects (25%). There were 45 subjects (75%) in the medium category. Then for the low category there were 0 subjects (0%). The findings of this study also show that differences in career identity in late adolescents are clearly visible in the exploration phase. The difference is owned by subjects with a high exploration phase of 45% (27 subjects), moderate exploration 55% (33 subjects), and low exploration 0% (0 subjects), so it can be concluded that most subjects have Exploration in the moderate category. While the level of Career Identity in Late Adolescents in the High Commitment phase is 25% (11 subjects), moderate commitment 75% (49 subjects), and low commitment 0% (0 subjects), so it can be concluded that most subjects have Commitment in the moderate category.

Keywords: career identity, late adolescence, identity status



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa ini, terjadi proses perkembangan yang melibatkan perubahan terkait dengan ambisi orang tua dan remaja, hal ini merupakan pembentukan ideal untuk proses membangun arah masa depan (Hurlock, 2014). Menurut Santrock (2016), rentang usia remaja dapat bervariasi berdasarkan lingkungan, budaya, dan sejarah. Tahapan pertumbuhan remaja diklasifikasikan menjadi remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Masa remaja akhir terjadi antara usia 18-22 tahun. Masa remaja akhir ditandai dengan ketidakstabilan dalam hubungan cinta, pekerjaan, dan pendidikan (Santrock, 2016).

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan besar baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia & Feldman, 2015). Perubahan fisik berkaitan dengan perubahan hormonal selama masa pubertas yang dialami remaja. Perubahan kognitif remaja menggambarkan remaja untuk berpikir abstrak, lebih idealis, dan realistis. Selain itu, pengambilan sudut pandang terhadap suatu hal (*perspective taking*) adalah bagian penting dalam perkembangan kognitif remaja (Santrock, 2016). Perubahan psikososial yang dialami remaja ditandai dengan perubahan-perubahan untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial, perubahan tingkah laku, terjadi ketertarikan dengan lawan jenis, dan terjadi pencarian identitas diri (Batubara, 2016). Identitas adalah potret diri yang terdiri dari berbagai potongan (Santrock, 2013). Salah satu identitas terpenting yang mulai berkembang pada masa remaja salah satunya identitas karir (Porfeli & Lee, 2012). Kemudian dalam penelitian Erikson juga menjelaskan bahwa periode antara 12-18 tahun penting dalam proses perkembangan identitas karena pada masa ini remaja berusaha untuk mengkonstruksi berbagai jenis identitas (Erikson, 1968). Remaja akhir pada tahap ini mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkatan pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan yang sesuai. Berkaitan dengan hal tersebut masa remaja mencari identitas diri berada pada tahap eksplorasi karir yang dimulai pada usia 15-24 tahun, tahap eksplorasi karir merupakan sebuah proses psikologis yang kompleks dalam pencarian identitas diri dan lingkungan untuk mencapai tujuan karir (Santrock, 2016). Pada tahap ini remaja diibaratkan berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunianya yang merupakan wahana untuk mencapai tujuan yang diidamkan. Proses ini melibatkan faktor kognitif dan afektif dalam menginterpretasikan pengalaman dimasa lalu, kondisi yang dialami saat ini dan cita-cita karir yang ingin dicapai di masa mendatang (Santrock, 2016). Menghadapi dunia yang kompleks dan dinamis di mana karir sebagian besar bergantung pada rencana karir, hal ini membuat individu mendefinisikan dirinya dan bagaimana individu tersebut harus bertindak dalam identitas karir (Meijers & Lengelle, 2012). Remaja akhir melakukannya dengan menciptakan dan memberikan makna serta arah dengan membangun rasa kausalitas dan kontinuitas tentang jalur karir seseorang (Vondracek, 1992). Identitas karir pada remaja merupakan hal yang penting dan merupakan titik kritis tahap perkembangan, hal ini ditandai dengan remaja cenderung secara mandiri memproyeksikan diri ke masa depan melalui jalur pekerjaan yang menurutnya aman (Kroger & Marcia, 2011). Singkatnya tanpa adanya identitas karir, identitas yang terintegrasi tidak dapat dicapai, dan tanpa adanya identitas yang terintegrasi, transisi psikososial dari masa remaja ke masa dewasa tidak mungkin terjadi. Mengacu pada teori perkembangan sosial Erikson dalam penelitian terdahulu Marcia (1993) menjelaskan pembentukan identitas termasuk identitas karir remaja ditandai dengan ada tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai



alternatif karir kemudian menjadi komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan karir berdasarkan pertimbangan yang matang. Marcia mengusulkan empat status status identitas mengenai aspek identitas karir yaitu eksplorasi dan komitmen. Menurut Marcia (1993), eksplorasi berarti proses pencarian jati diri yang membuat seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Eksplorasi mengarahkan individu untuk memilih identitas yang bermakna setelah menimbang semua pilihan yang ada. Begitu individu terhubung dengan jenis identitas tertentu maka itu akan disebut komitmen (Marcia, 1993). Eksplorasi dan komitmen, menghasilkan empat kemungkinan status identitas. Yang pertama, pencapaian identitas (A) dicapai setelah eksplorasi terhadap suatu hal secara menyeluruh dan penyelesaian eksplorasi yang sukses dari semua kebingungan individu yang kemudian menghasilkan komitmen terhadap identitas tertentu. Oleh karena itu, status ini ditandai dengan komitmen yang tinggi dan eksplorasi yang tinggi.

Kedua, penyitaan identitas (F) didefinisikan sebagai keadaan di mana komitmen terhadap identitas adalah hasil dari identifikasi dini tanpa eksplorasi yang tepat. Oleh karena itu, status ini ditandai dengan komitmen tinggi, tetapi eksplorasi rendah. Ketiga, moratorium (M) ditandai dengan proses eksplorasi yang progresif dan aktif serta keengganan untuk berkomitmen pada identitas tertentu, status ini ditandai oleh eksplorasi tinggi tetapi komitmen rendah. Keempat, difusi identitas (D) adalah kurangnya eksplorasi dan perhatian tentang pengembangan identitas, yang ditandai oleh eksplorasi yang rendah dan komitmen yang rendah. Identitas karir terdiri dari delapan faktor (yaitu, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, orientasi agama, media, nasionalisme, kondisi ekonomi, kekuasaan guru, dan preferensi pribadi) tampaknya mempengaruhi komponen eksplorasi identitas karir. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses pembentukan identitas karir berdasarkan komponennya. Data juga mengungkapkan bahwa remaja akhir secara aktif terlibat dalam eksplorasi berbagai pilihan terkait karir. Pembentukan identitas karir juga sebenarnya masih dalam masa pertumbuhan pada masa remaja pertengahan atau akhir, karena remaja belum cukup matang dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Itulah alasan remaja akhir mulai mempertimbangkan kembali jalan karirnya bahkan setelah remaja akhir mencapai status pencapaian identitas karena dalam kenyataannya juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang mengalihkan pilihan remaja akhir dengan menciptakan kebingungan salah satunya media. Maraknya penggunaan media sosial di berbagai kalangan menunjukkan peran media sosial yang sudah merambah di semua aspek kehidupan khususnya pada identitas karir remaja akhir. Jiwa remaja yang masih labil dan emosional cenderung sering salah dalam menafsirkan apa yang remaja dapatkan terutama di media sosial. Hal ini dikarenakan, remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa (Santrock, 2016). Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Keadaan seperti demikian menjadikan remaja sebagai ajang coba-coba dari apa yang ada di media sosial yang kemudian memunculkan perubahan pada diri remaja entah itu bersifat negatif atau positif.

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti pengembangan karir telah menemukan bahwa berbagai hubungan seperti nasihat, kontak, persahabatan, dan role model bermanfaat bagi kesuksesan karir sebab individu mengejar hubungan secara strategis (Thomas, 1993). Beberapa hal unik yang peneliti temukan berdasarkan observasi dan wawancara adalah dari keberadaan remaja akhir yang masih berstatus pelajar yaitu dalam menjaga eksistensinya di media sosial, terlepas dari tujuan dan manfaat apa yang didapat dari smartphone, itu sudah dimaksimalkan atau belum oleh remaja akhir. Seperti yang disampaikan oleh semua responden yaitu ingin memiliki handphone yang bagus atau berkelas untuk kebutuhan media sosial sebagai ajang branding diri dan sarana



pengembangan diri mengacu pada status remaja akhir yang masih melakukan studi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang remaja akhir tunjukkan dan posting di media sosial adalah sengaja membangun sebuah image diri yang baik untuk diperlihatkan pada teman-temannya. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti berpendapat bahwa kualitas dan struktur jaringan di media sosial dapat memberikan manfaat tidak berwujud melalui pengembangan modal sosial individu dalam bersosial dan aktivitas di media sosial itu sendiri adalah sarana yang tepat untuk mengukur modal sosial individu.

Dalam interpretasinya, penyampaian atau pengungkapan identitas karir seperti yang disampaikan salah satu responden inisial N pada tanggal 25 September 2022 pukul 20.00 yang merupakan mahasiswa semester 1 di salah satu Universitas daerah Yogyakarta, sebagai berikut :

“Aku orangnya sangat antusias jika ada hal yang baru, aku berpikir bahwa harus bisa semua hal padahal kalo kita mau personal branding kita harus menekuni suatu hal. Belum nemuin suatu hal yang mikir kayaknya aku harus ini deh. Makanya juga aku cari informasi atau belajar dari media sosial, banyak banget ilmu dan fasilitas untuk mencapai tujuan kita di masa depan nanti bakal gimana. Kadang melihat sesuatu atau posting sesuatu bisa membuat diri kita bingung jadi mikir aku bodoh atau aku masih cetek pelampiasannya malah cari hiburan juga lewat media sosial”.

Dalam konteks wawancara di atas berarti responden masih dalam tahap eksplorasi dan mencari pemantapan tujuan sesuai dengan keinginan dan kemampuannya yang cenderung generalis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dan aspek dari pencarian identitas yang dijelaskan Marcia (dalam Amroh, 2017) yaitu, perkembangan identitas adalah hasil dari perkembangan eksplorasi karir dan komitmen karir. Kedua proses ini dapat digunakan untuk memahami status identitas remaja dalam membantu mengidentifikasi apa yang harus dilakukan untuk mendorong perkembangan identitas karir dan menghasilkan 4 model status identitas, yaitu (1) Identity Achievement, (2) Identity moratorium, (3) Identity Foreclosure, (4) Identity Diffusion.

Di samping itu, remaja juga beranggapan bahwa dengan handphone yang dimilikinya akan mampu mengukuhkan identitas karir dengan gaya maupun bersosial media. Hal tersebut sesuai dengan temuan para ahli bahwa jaringan sosial penting untuk kemajuan karir (Ibarra, 1995). Teori jaringan sosial memberikan analisis rinci tentang cara individu mempengaruhi karirnya dalam organisasi (Bhatt dkk., 2007). Remaja yang berada di fase remaja akhir, dimana nantinya remaja akhir akan berinteraksi dengan masyarakat, keberadaan media sosial ini dapat memberi peran tersendiri dalam proses pengukuhan identitas karir tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Felita, Siahaja, Wijaya, & Melisa, 2016) menunjukkan bahwa remaja merupakan komunitas terbesar dalam masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial secara rutin. Mengacu pada teori perkembangan, pada akhirnya remaja akan mengabaikan peran dan kepribadian yang tidak sesuai dengan identitasnya (Santrock, 2013). Jika seorang remaja berhasil menyelesaikan tahap ini, ia akan menemukan apa yang disebut dengan identitas diri kaitannya dengan karir. Namun jika gagal maka remaja akan mengalami kesulitan dalam mendefinisikan dirinya (kebingungan identitas). Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta mengingat pentingnya pengembangan identitas karir dalam kehidupan remaja, penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkatan identitas karir remaja akhir yang merupakan salah satu proses perkembangan efek pengaruh dari media sosial, yang merujuk kepada bagaimana remaja akhir berperan mengatasi konflik dalam pencarian identitas karir, sehingga hasilnya akan membantu dalam pengembangan rencana tertentu untuk membimbing remaja untuk mengambil keputusan terkait karir yang bijaksana yang



pada akhirnya akan mengarah menuju identitas karir yang baik. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti mengingat untuk mencapai identitas karir ideal berasal dari individu namun juga dari orang lain seperti yang ada di media sosial atau pengaruh dari media sosial. Dalam penelitian ini diteliti bagaimana tinggi atau rendahnya identitas karir remaja akhir.

Pemilihan subjek penelitian yaitu remaja akhir, hal ini karena selaras dengan karakter remaja akhir yang masih dalam proses menemukan jati dirinya. Ketidakmatangan remaja dalam mengenali status identitas ataupun lingkungannya mengingat di usia remaja akhir adalah fase mencari dan mengukuhkan jati dirinya sebelum memasuki usia dewasa. Dalam status identitas terdapat tiga hal yang diuraikan yaitu pilihan pekerjaan, agama dan ideologi politik. Fokus dari penelitian ini adalah pada pilihan karir/ pekerjaan nantinya. Penelitian ini menarik, karena pada subjek remaja akhir masih sedikit yang membahas serta belum ada dilakukan penelitian spesifik tentang identitas karir remaja akhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 18-22 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Probability Sampling. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah Likert. Pada skala model Likert subjek diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan harapan subjek memberikan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap pernyataan yang ada (Azwar, 2013). Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skala yang digunakan adalah Skala Identitas Karir yang disusun oleh Amroh (2017). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek identitas karir yang dikemukakan oleh Marcia yaitu:

- a. Eksplorasi yang diukur menggunakan 16 aitem pernyataan kuisisioner yang meliputi, Mengenali aspek identitas diri seperti pilihan kejuruan, atau sikap tentang peran dalam kehidupan seseorang. Mencari berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya terhadap karir yang diinginkan
- b. Komitmen yang diukur menggunakan 15 aitem pernyataan kuisisioner yang meliputi, Mampu membuat keputusan dengan tegas dan tak tergoyahkan di bidang-bidang yang diinginkan. Mengikuti proses dan patuh dalam pelaksanaan kegiatan. Batas kriteria koefisien aitem-total (r_{ix}) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,25. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya memuaskan. Akan tetapi, bila jumlah aitem belum mencukupi, peneliti bisa menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 tetapi menurunkan batas kriteria di bawah 0,20 sangat tidak disarankan. Skala Identitas karir dari Amroh (2017) mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,886.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif mengenai tingkat identitas karir diuji menggunakan analisis statistik, untuk kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan tingginya tingkat identitas karir yang pada remaja akhir.



HASIL

Berdasarkan data yang dihasilkan, maka dapat dilakukan pengkategorisasian pada masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi data dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum yang sudah diukur. Peneliti melakukan kategorisasi Skala Identitas Karir berdasarkan nilai mean dan standar deviasi dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah seperti yang tertera pada tabel 5

Tabel 4. Kategorisasi Skala Identitas Karir

Kategori	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 57$	15	25%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$38 \leq X < 57$	45	75%
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 38$	0	0%
Total			60	100%

Keterangan :

- X = Skor subjek
- μ = Mean atau rerata hipotetik
- σ = Standar deviasi hipotetik

Variabel identitas karir ini dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara empirik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 31,667% (19 subjek), kategori sedang 68,333% (41 subjek), dan kategori rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki identitas karir dalam kategori sedang. Berdasarkan Skala Identitas Karir tersebut maka diperoleh data Eksplorasi dan Komitmen pada identitas karir remaja akhir. Kategorisasi data identitas karir remaja akhir dengan rumus skor sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Kategorisasi skor dihitung untuk mengetahui tinggi, sedang, atau rendah eksplorasi remaja akhir, perhitungannya menggunakan rumus yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimal Ideal (SmaxI)} &= 11 \times 4 \\ &= 44\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor Minimal Ideal (SminI)} &= 11 \times 1 \\ &= 11\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (\text{SmaxI} + \text{SminI}) \\ &= \frac{1}{2} (44 + 11) \\ &= 27,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{SD} &= (44 - 11) : 6 \\ &= 5,5\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil skor rata-rata ideal tersebut kemudian dihitung rentang skor untuk mengkategorikan eksplorasi. Berikut adalah rentang skor batasan.

Kategori Tinggi > 32

Kategori Sedang $22 \leq X < 32$

Kategori Rendah < 22



Deskripsi data Kategorisasi Eksplorasi pada Remaja Akhir dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 5. Kategorisasi Eksplorasi pada Remaja Akhir

Kategori	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 32$	27	45%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$22 \leq X < 32$	33	55%
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 22$	0	0%
Total			60	100%

Eksplorasi pada remaja akhir ini dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, atau rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan batasan skor diperoleh hasil yaitu kategorisasi Eksplorasi tinggi sebesar 45% (27 subjek), kategori sedang sebesar 55% (33 subjek), dan kategori rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Eksplorasi dalam kategori sedang.

2. Komitmen

Skor rata-rata ideal dihitung untuk mengetahui tinggi, sedang, atau rendahnya komitmen remaja akhir, perhitungannya menggunakan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal Ideal (SmaxI)} &= 8 \times 4 \\ &= 32 \\ \text{Skor Minimal Ideal (SminI)} &= 8 \times 1 \\ &= 8 \\ \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (32 + 8) \\ &= 20 \\ \text{SD} &= (32 - 8) : 6 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil skor rata-rata ideal tersebut kemudian dihitung rentang skor untuk mengkategorisasikan komitmen. Berikut adalah rentang skor batasannya.

Kategori Tinggi > 24
Kategori Sedang $16 \leq X < 24$
Kategori Rendah < 16

Deskripsi data Kategorisasi Komitmen pada Remaja akhir pada tabel 7.

Tabel 6. Kategorisasi Komitmen pada Remaja Akhir

Kategori	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 24$	11	25%
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$16 \leq X < 24$	49	75%
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 16$	0	0%
Total			60	100%

Komitmen pada remaja akhir ini dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, atau rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan batasan skor diperoleh hasil yaitu kategorisasi Komitmen tinggi sebesar 25% (11 subjek), kategori sedang sebesar 75% (49 subjek), dan kategori rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Komitmen dalam kategori sedang.



DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 remaja akhir di wilayah Yogyakarta, hasil menyatakan bahwa mayoritas berdasarkan data hipotetik 19 subjek (31,667%) memiliki tingkat identitas karir yang tinggi sedangkan terdapat 41 subjek (68,333%) dalam kategori sedang dan dalam kategori rendah ada 0 subjek (0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada remaja akhir terdapat proses identitas karir pada tingkat yang sedang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2014) bahwa pada remaja akhir dan awal usia 20-an terdapat identitas karir dan pilihan karir individu biasanya menjadi lebih serius. Individu akan melakukan eksplorasi terhadap kemungkinan pilihan karir dan membangun komitmen untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik termasuk pembentukan identitas karir dan jati dirinya (Marcia, 1993).

Aspek pertama dalam identitas karir adalah eksplorasi. Eksplorasi adalah proses pencarian jati diri yang membuat seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media sosial. Eksplorasi mengarahkan individu untuk memilih identitas yang bermakna setelah menimbang semua pilihan yang ada (Marcia, 1993). Pernyataan tersebut sesuai dengan data jawaban pernyataan wawancara dan penelitian di lapangan yaitu seluruh subjek memikirkan karir “Saya memikirkan masa depan saya” sedangkan pada pernyataan kuisioner penelitian aspek eksplorasi yaitu mencari berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya terhadap karir yang diinginkan, dengan mean subjek rata-rata 31,067 dari 44, artinya remaja akhir di Yogyakarta tersebut mengalami masa eksplorasi yang baik untuk ke fase selanjutnya demi masa depan yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan hasil penelitian Fajri, Yustiana, dan Budiamin (2020) memiliki pandangan yang jelas mengenai masa depan dan memperjuangkan untuk meraihnya termasuk mengontrol proses eksplorasi dapat mencapai suatu komitmen. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Santrock (2014) bahwa pada saat remaja akhir biasanya menjadi lebih serius dan individu akan melakukan eksplorasi terhadap kemungkinan pilihan karir untuk memantapkan komitmen apakah menjadi puas atau tidak puas. Maknanya eksplorasi adalah salah satu fase penting yang ditemukan pada remaja akhir di Yogyakarta.

Menurut Marcia (1993), eksplorasi yang tinggi menunjukkan kedalaman pengetahuan dan pemahaman remaja akhir tentang alternatif pelaporan identitas, adanya penilaian yang dilakukan remaja akhir mengenai penarikan pilihan yang diinginkan, dan penilaian atas kemampuan mereka sendiri untuk membuat pilihan tersebut; melakukan kegiatan yang terarah untuk mengumpulkan informasi mengenai segala kegiatan yang dipandang perlu untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan; dan dapat mempertimbangkan pilihannya.

Kemudian, jika remaja akhir menyelesaikan setiap langkah pengembangan profesional, mulai dari tahap eksplorasi sampai akhir, maka perencanaan karir akan terwujud. Berdasarkan data di lapangan sebagian besar remaja menunjukkan bahwa akan mendemonstrasikan bagaimana memutuskan karirnya dengan cara mengeksplorasi seperti mencari tahu di internet atau bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman

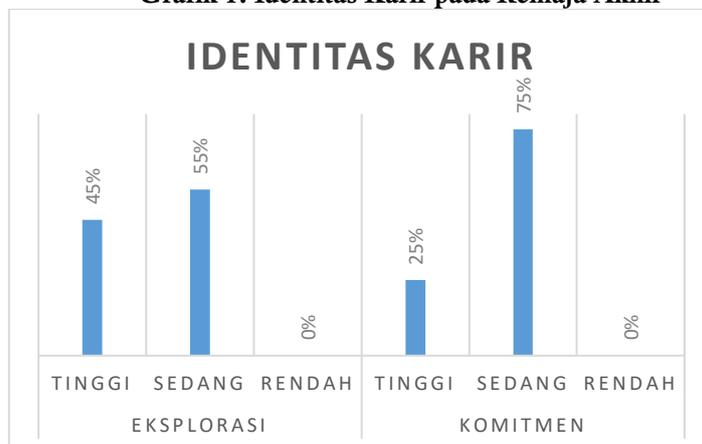


yang nantinya akan menjadi sebuah komitmen pada tahap eksplorasi remaja tersebut, hal ini tentu menjadi masa krisis bagi remaja akhir kelak bagaimana di masa depan.

Aspek kedua dalam identitas karir adalah Komitmen. Komitmen adalah individu yang terhubung dengan jenis identitas tertentu (Marcia, 1993), dalam hal ini aspek eksplorasi dengan komitmen. Eksplorasi dan komitmen, menghasilkan empat kemungkinan status identitas (Marcia, 1993) dan bagaimana proses keduanya dalam menghadapi ketidakpuasan dan siklus pembentukan identitas kembali. Mengacu pada pernyataan tersebut, sesuai dengan data jawaban pernyataan wawancara dan penelitian di lapangan yaitu sebagian besar subjek mampu membuat keputusan dengan tegas dan tak tergoyahkan di bidang-bidang yang diinginkan, sesuai dengan indikator komitmen identitas karir, pada indikator ini rata-rata skor subjek yaitu 21,783 dari total 32, artinya remaja akhir di Yogyakarta tersebut mengalaih fase komitmen yang baik untuk memantapkan pilihan karirnya seperti menentukan pilihan karir dan membuat keputusan untuk ditempuh dengan tujuan mencapai masa depan yang lebih baik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Haibo dkk., (2018) karir individu dibentuk dari perkembangan identitas karirnya, semakin tinggi tingkat identitas karir individu, maka akan semakin tinggi komitmen dalam karir tertentu. Batool dan Ghayas (2020) juga menyatakan bahwa identitas karir individu termasuk dalam standar sosial dan keuntungan fungsional yang artinya komitmen dibutuhkan. Pada penelitian ini salah satu fase penting yang ditemukan adalah komitmen.

Menurut Marcia (1993), komitmen yang tinggi dapat dilihat dari pengetahuan yang mendalam, rinci, dan akurat terhadap hal-hal yang telah diputuskan; terdapat kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan segala kegiatan yang dianggap perlu untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan; menunjukkan perasaan tenang dan stabil sebagai ekspresi diri atas keyakinannya terhadap keputusan yang telah diambilnya; dan mampu mengidentifikasi orang-orang yang dianggap penting dengan sejauh mana mereka mampu mengidentifikasi orang-orang yang dianggap penting dengan sejauh mana mereka mampu. Menurut Super (1990), hal tersebut juga sesuai dengan perencanaan karir dimana suatu proses yang harus diselesaikan sebelum memilih suatu keputusan profesional termasuk komitmen. Jika seorang remaja akhir memiliki informasi dan pemahaman tentang dirinya, keluarganya, dan dunia kerja remaja akhir mungkin mengklaim memiliki komitmen dalam karir.

Grafik 1. Identitas Karir pada Remaja Akhir





Berdasarkan Grafik 1. Perbedaan antara ketercapaian identitas karir terlihat pada setiap aspeknya. Tingkat Identitas Karir pada Remaja Akhir fase Eksplorasi lebih tinggi daripada Komitmen. Pada fase eskplorasi dengan tinggi sebesar 45% (27 subjek), eksplorasi sedang 55% (33 subjek), dan ekplorasi rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Eksplorasi dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat Identitas Karir pada Remaja Akhir fase Komitmen tinggi sebesar 25% (11 subjek), komitmen sedang 75% (49 subjek), dan komitmen rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Komitmen dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu tetapi terdapat sedikit perbedaan pada tingkatan status identitas karir. Perbedaan pencapaian status identitas tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian pembentukan identitas karir tergantung pada penyesuaian remaja akhir terhadap konteks yang dihadapi (Branje, 2022). Sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja akhir usia 18-22 tahun. Menurut Kroger dan Marcia (2011), kemampuan remaja akhir memainkan peran sebagai individu dewasa sangat penting untuk mencapai pembentukan identitas yang baik. Akibatnya, identitas yang baik dikembangkan melalui eksplorasi dan komitmen (Marcia, 1993), yang berarti bahwa memperoleh status identitas karir (sukses) harus didukung oleh komitmen selain melakukan eksplorasi.

Hasil penelitian ini digunakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dari Muttaqin (2022) dan penelitian Sinring, Umar, dan Hadi (2022) bedanya dalam penelitian ini hanya ditinjau tingkatan identitas karirnya dengan 1 variabel dan menggunakan teknik deskriptif sehingga terlihat gambaran identitas karir berdasarkan gender dan usia. Perbedaan pada penelitian ini juga dari subjek yang dipilih oleh peneliti adalah focus pada remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun.

Kesulitan dan kendala pada penelitian ini adalah pencarian subjek yang kebanyakan dalam penelitian ini berumur 20 tahun ke atas sedangkan pada usia 18-20 tahun enggan mengisi dan ada yang mengisi tidak sesuai dengan kriteria sehingga beberapa banyak tidak dipakai. Penelitian ini memiliki keterbatasan di bagian pengambilan subjek dimana remaja akhir yang dijadikan subjek belum tentu memenuhi kriteria remaja akhir atau melebihi batasan usia seharusnya dan skala penelitian indikator komitmen tidak lengkap sehingga dimungkinkan akan berpengaruh pada hasil yang didapatkan oleh peneliti. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencoba subjek dan tempat penelitian dengan jangkuan berbeda dan lebih luas serta dapat mempertimbangkan indikator awal beserta faktor-faktor lainnya untuk diteleti (yaitu, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, orientasi agama, nasionalisme, kondisi ekonomi, kekuasaan guru, dan preferensi pribadi). adanya permasalahan pribadi, toleransi lingkungan terhadap apa yang individu lakukan serta umpan balik yang realistis mengenai diri individu dari lingkungan tempat tinggalnya dapat dipertimbangkan untuk digunakan penelitian dengan metode yang berbeda.



KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan kesimpulan sebagai berikut Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek yang dalam kategori identitas karir tinggi sebanyak 15 subjek (25%). Terdapat 45 subjek (75%) dalam kategori sedang. Kemudian untuk kategori rendah terdapat 0 subjek (0%). Berdasarkan kategorisasi status identitas karir eksplorasi, fase eskplorasi dengan tinggi sebesar 45% (27 subjek), eksplorasi sedang 55% (33 subjek), dan ekplorasi rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Eksplorasi dalam kategori sedang. Sedangkan tingkat Identitas Karir pada Remaja Akhir fase Komitmen tinggi sebesar 25% (11 subjek), komitmen sedang 75% (49 subjek), dan komitmen rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki Komitmen dalam kategori sedang. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencoba subjek dan tempat penelitian dengan jangkuan berbeda dan lebih luas serta dapat mempertimbangkan indikator awal beserta faktor-faktor lainnya untuk diteleti (yaitu, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, orientasi agama, nasionalisme, kondisi ekonomi, kekuasaan guru, dan preferensi pribadi). adanya permasalahan pribadi, toleransi lingkungan terhadap apa yang individu lakukan serta umpan balik yang realistis mengenai diri individu dari lingkungan tempat tinggalnya dapat dipertimbangkan untuk digunakan penelitian dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amroh, N. (2017). *Hubungan antara vocational identity dengan kematangan karir siswa smk*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bhatt, G. D., Gupta, J. N. & Sharma, S. K. (2007). Integrating IT-enabled social networks with transaction cost economics and the resource based view of the firm. *Journal of international technology and information management*, 16(2), 27-46.
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Eveline, E., Dewi, F., & Hutapea, B. (2015). The role of vocational identity as a mediator in the relationship between parental career-related behavior and career decision-making process. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 19(1). 10.7454/mssh.v19i1.3473.
- Fajri, A., Yustiana, T. R., & Budiamin, A. (2020). Kecenderungan status identitas vokasional siswa sekolah menengah kejuruan. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 31-37.
- Hendro, F., & Putro, A. (2017). *Perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta)* (Vol. II). Retrieved from <http://www.kompasiana.com/niningrasada>
- Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence. *Journal of Vocational Behavior*, 74, 145-155. doi:10.1016/j.jvb.2009.01.002



- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grafindo.
- Ines, P. D. (2013). Perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Character*, 2(1).
- Kroger, J., Marcia, J. E. (2011). *The identity statuses: origins, meanings, and interpretations*. New York: Springer
- Marcia, J. E (1980). *Identity in Adolescents*. New York: Wiley.
- Marcia, J. E. (1993). *Ego identity: A handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag.
- Porfeli, E. J., & Lee, B. (2012). Career development during childhood and adolescence. *New directions for youth development*, 2012(134), 11-22, 7.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). UK: McGraw-Hill.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career adapt-abilities scale: Construction, reliability and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of vocational behaviour*, 80, 661-673. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.012>